PKM Hero Literacy: Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi pada Kalangan Remaja di Desa Karassing Kabupaten Bulukumba

Yulita Sirinti Pongtambing[1], Evi Ristiana[2], Faidhul Inayah[3], Andi Dian Astisyah[4], Muh. Siddiq[5]

[1)] Program Studi Administrasi Kesehatan, FIKK, Universitas Negeri Makassar
[2, 4)] Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar
[3)] Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSD, Universitas Negeri Makassar
[5)] Program Studi Penjaskesrek, FIKK, Universitas Negeri Makassar
e-mail: yulita.sirinti@unm.ac.id

Abstrak

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini yang berdampak pada meningkatnya risiko kesehatan ibu dan anak, kasus stunting, serta rendahnya kualitas hidup remaja. Akses informasi yang terbatas, anggapan tabu terhadap isu reproduksi, dan minimnya intervensi edukatif memperburuk permasalahan tersebut. Menjawab situasi ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) HERO Literacy dilaksanakan di Desa Karassing dengan melibatkan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai mitra utama. Kegiatan dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari survei awal, lokakarya edukasi reproduksi (EduHERO), pelatihan konseling sebaya (I-HERO-YOU), pengembangan model edukasi partisipatif (YOU ARE HERO), hingga pemanfaatan media digital (EduHERO) untuk memperluas jangkauan informasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja dan anggota PKK mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, serta keterampilan komunikasi dalam edukasi komunitas. Lebih lanjut, terbentuknya Tim PKK Peduli Kesehatan Reproduksi menjadi indikator keberlanjutan program dan penguatan peran perempuan sebagai agen perubahan. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan PKK sebagai mitra strategis mampu memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja dan mendorong terbangunnya ekosistem edukasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi kesehatan reproduksi, PKK, Remaja, Pemberdayaan masyarakat

Abstract

Low reproductive health literacy remains a major challenge in Bulukumba Regency, South Sulawesi, contributing to high rates of early marriage that increase maternal and child health risks, stunting, and reduced quality of life among adolescents. Limited access to reliable information, cultural taboos surrounding reproductive discussions, and insufficient educational interventions exacerbate the situation. To address these issues, the HERO Literacy Community Service Program (PKM) was implemented in Karassing Village with the Family Welfare Empowerment Group (PKK) as the primary partner. The program followed several stages, beginning with an initial survey, reproductive education workshops (EduHERO), peer counseling training (I-HERO-YOU), the creation of a participatory education model (YOU ARE HERO), and the use of digital media (EduHERO) to extend outreach. Results showed improved knowledge of reproductive health among adolescents and PKK members, particularly in preventing early marriage and developing communication skills for community education. Furthermore, the establishment of the PKK Reproductive Health Care Team reflects program sustainability and strengthens women's roles as agents of change. Overall, this initiative underscores the strategic importance of empowering PKK to enhance reproductive health literacy and support an inclusive, sustainable education ecosystem.

Keywords: reproductive health literacy, PKK, adolescents, community empowerment

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi keempat tertinggi di dunia dalam kasus perkawinan usia anak, setelah India, Bangladesh, dan Tiongkok. Data UNICEF mencatat bahwa terdapat sekitar 25 juta

perempuan di Indonesia yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Artinya, satu dari sembilan anak perempuan di Indonesia mengalami pernikahan di bawah umur (Badan Pusat Statistik, 2020). Ketentuan mengenai batas usia perkawinan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan usia minimal menikah adalah 19 tahun. Namun demikian, pada tahun 2023, angka perkawinan anak di Provinsi Sulawesi Selatan masih tercatat cukup tinggi, yakni sebesar 11,41%. Angka tersebut tidak hanya melebihi rata-rata nasional, tetapi juga menempatkan Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan prevalensi pernikahan usia dini tertinggi kedua setelah Nusa Tenggara Barat (Amri & Khalidi, 2021).

Fenomena pernikahan usia anak di Provinsi Sulawesi Selatan masih menunjukkan angka yang relatif tinggi. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba termasuk salah satu wilayah dengan tingkat prevalensi perkawinan usia dini yang cukup memprihatinkan. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 42 permohonan dispensasi pernikahan di Kabupaten Bulukumba (Badan Pusat Statistik, 2025). Praktik perkawinan anak tidak hanya berimplikasi pada pasangan yang melangsungkannya, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak serius bagi generasi berikutnya, khususnya terkait dengan status gizi anak yang lahir dari pasangan di bawah usia perkawinan ideal. Kondisi tersebut meningkatkan risiko lahirnya anak dengan gizi buruk hingga stunting. Selain itu, pernikahan usia dini juga dikaitkan dengan meningkatnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Tingginya kasus pernikahan anak umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tradisi dan budaya, kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses informasi kesehatan, perilaku berisiko, serta hambatan dalam memperoleh pendidikan yang memadai (Wowor, 2021).

Ketersediaan serta keterjangkauan informasi kesehatan berperan krusial dalam upaya menekan praktik pernikahan usia dini, khususnya melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Literasi kesehatan reproduksi bukan sekadar terkait dengan kuantitas maupun substansi informasi yang diterima, melainkan juga mencakup kemampuan individu dalam memahami, menyesuaikan, serta mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Flanagan, 2024). Di Desa Hero Lange-Lange, fenomena pernikahan anak tidak hanya merefleksikan permasalahan yang bersifat struktural, tetapi juga menyingkap lemahnya intervensi edukatif yang seharusnya mampu menyentuh akar persoalan, terutama pada kelompok remaja dan orang tua (Detik News, 2020).

Salah satu tantangan yang tidak kalah besarnya adalah pandangan masyarakat yang masih menganggap isu kesehatan reproduksi sebagai topik tabu untuk didiskusikan secara terbuka. Dalam kerangka budaya lokal yang cenderung konservatif, pembahasan mengenai menstruasi, relasi seksual, maupun penggunaan kontrasepsi sering kali dipandang tidak layak untuk disampaikan di ruang publik (Handayani et al., 2019). Konsekuensinya, remaja tidak memperoleh akses yang memadai terhadap informasi yang sahih untuk memahami kondisi tubuh dan kesehatan mereka. Situasi ini kemudian melahirkan beragam mitos dan miskonsepsi yang berpotensi memperburuk risiko kesehatan reproduksi sekaligus mempertahankan praktik-praktik keliru di kalangan generasi muda (Bradfield et al., 2022).

Selain hambatan kultural, dimensi ekonomi merupakan faktor yang turut memperkuat praktik perkawinan usia dini di Sulawesi Selatan. Dalam keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang rentan, pernikahan sering dipandang sebagai strategi untuk mengurangi beban tanggungan rumah tangga. Anak perempuan dianggap sebagai pihak yang sebaiknya segera dinikahkan agar tanggung jawab finansial dapat dialihkan kepada pasangan laki-laki. Praktik ini pada akhirnya membatasi akses anak perempuan terhadap pendidikan menengah maupun tinggi, sekaligus mempersempit peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Konsekuensinya, mereka lebih rentan terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perkawinan usia anak dengan rendahnya tingkat pendidikan perempuan serta meningkatnya risiko marginalisasi ekonomi di kemudian hari (Sari, Nurwati, Humaedi, 2020).

Di samping itu, rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi salah satu penyebab utama yang mempertahankan tingginya angka perkawinan usia dini. Kurangnya pengetahuan mengenai risiko medis, sosial, dan psikologis dari pernikahan maupun kehamilan di usia muda menjadikan remaja lebih rentan mengikuti tekanan lingkungan dan norma sosial yang permisif. Pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan secara komprehensif mampu

membekali remaja dengan pemahaman faktual serta keterampilan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab (Kirana, 2025). Program pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja untuk menunda usia perkawinan, tetapi juga memperkuat sikap kritis mereka terhadap praktik budaya yang mendukung perkawinan anak. Oleh karena itu, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah maupun kegiatan berbasis komunitas menjadi strategi fundamental dalam menekan prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia (Rahmawati dan Hastuti, 2022).

Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki potensi yang signifikan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Sebagai organisasi yang berakar kuat di desa serta didukung oleh jejaring sosial yang luas, PKK memainkan peran penting dalam menghubungkan isu-isu kesehatan dan pendidikan keluarga dengan masyarakat secara langsung. Apabila anggota PKK dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai kesehatan reproduksi serta keterampilan komunikasi yang memadai, mereka dapat berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan ilmiah dan realitas sosial-budaya lokal. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada rasa kepercayaan dan kedekatan sosial, PKK berpeluang besar untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja perempuan, sekaligus mendorong terciptanya ruang dialog yang lebih terbuka, sehat, dan konstruktif dalam lingkungan Masyarakat (Astutik, 2024).

Program pemberdayaan yang dirancang bersama mitra akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan peningkatan partisipasi. Kelompok PKK akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas peningkatan kapasitas, antara lain pelatihan, pengembangan metode edukasi, serta pendampingan dalam bentuk konseling terkait kesehatan reproduksi. Apabila kelompok PKK mampu mengimplementasikan metode edukasi secara tepat, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu, melainkan juga meluas karena remaja yang memperoleh pengetahuan dengan baik berpotensi menjadi pendidik sebaya (*peer educator*) bagi lingkungannya. Proses peningkatan kapasitas ini akan diperkuat dengan pendampingan berkelanjutan oleh tim PKM HERO. Tujuan utama kegiatan PKM adalah mendukung penyelesaian permasalahan mitra dengan menekankan aspek pemberdayaan, khususnya dalam upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui program yang bersinergi bersama kelompok PKK Desa Hero Lange-Lange.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan beberapa metode untuk mengatasi masalah terkait literasi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba dengan pemaparan mendetail sebagai berikut:

EduHERO: Pembekalan Literasi Kesehatan Reproduksi

Metode ini dilakukan dengan memberikan edukasi komprehensif kepada remaja agar mereka memiliki pemahaman menyeluruh mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, mencakup dimensi biologis, psikologis, maupun sosial. Dengan pendekatan tersebut, remaja tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga diposisikan sebagai penyuluh teman sebayanya yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Konseling I-HERO-YOU

Pelaksanaan pelatihan konseling yang difokuskan pada penguatan keterampilan komunikasi interpersonal. Melalui pelatihan ini, anggota PKK diharapkan mampu membimbing remaja agar berperan sebagai konselor sebaya bagi teman-temannya, khususnya dalam membangun ruang yang aman dan suportif untuk mendiskusikan isu-isu kesehatan reproduksi secara terbuka. Kegiatan ini diharapkan dapat mengikis hambatan budaya yang selama ini menempatkan topik tersebut sebagai hal yang tabu. Upaya ini tidak semata-mata ditujukan untuk mentransmisikan informasi, melainkan juga untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial yang berkelanjutan, dengan memberdayakan perempuan sebagai aktor utama dalam penyebaran nilai-nilai kesehatan dan kesetaraan gender di lingkungannya.

Pengembangan Model Edukasi YOU ARE HERO

Perancangan model edukasi akan berlandaskan pada pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial serta budaya lokal, sekaligus dirancang agar komunikatif dan mudah dipahami oleh kelompok remaja. Dalam implementasinya, keterlibatan PKK bersama mahasiswa menjadi elemen kunci guna menghadirkan pendekatan yang bersifat inklusif dan transformatif.

Pengembangan Media EduHERO

Media edukasi akan dirancang dalam beberapa bentuk dan diakses secara digital, guna memperluas jangkauan informasi, khususnya bagi kalangan muda yang lekat dengan teknologi. Pemanfaatan media sosial, video edukatif berdurasi singkat, infografis, serta platform digital lainnya akan menjadi komponen utama dalam strategi ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah membangun ekosistem informasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh sasaran utama.

Melalui pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual, metode kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana penyelesaian permasalahan mitra, tetapi juga sebagai fondasi bagi terbentuknya perubahan sosial yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal pelaksanaan kegiatan difokuskan pada koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Tim pelaksana pengabdia mengadakan pertemuan dengan Dinas Pemberdayaan Desa Kabupaten Bulukumba, aparat desa, pengurus PKK, serta tokoh masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan program pengabdian. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap mitra lokal yang berpotensi dilibatkan dalam kegiatan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara partisipatif. Pemetaan kebutuhan dan potensi desa juga menjadi bagian penting pada tahap ini untuk memastikan program sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Melalui koordinasi ini, tim bersama mitra berhasil menyusun jadwal kegiatan secara terstruktur dan disepakati bersama, sehingga keterlibatan semua pihak dapat berjalan optimal.

Survei Awal dan Consultative Meeting

Setelah tahap persiapan, tim pengabdian melaksanakan survei awal yang ditujukan untuk menggali pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terkait isu kesehatan reproduksi serta pernikahan dini. Sasaran utama survei ini adalah remaja dan anggota PKK, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, penyebaran kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data yang terkumpul menjadi landasan dalam merancang strategi intervensi yang relevan dengan kondisi lokal.

Selanjutnya, hasil temuan awal dipresentasikan dalam forum **Consultative Meeting** yang melibatkan perangkat desa, pengurus PKK, dan Dinas PMD Bulukumba. Pertemuan ini berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan hasil observasi awal sekaligus menyelaraskan intervensi program dengan kebutuhan masyarakat desa (Pongtambing et al., 2024).

Edukasi HERO

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja desa Karassing melalui edukasi interaktif. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kesehatan reproduksi, risiko dan dampak pernikahan dini, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Selain materi substantif, peserta juga mendapatkan pembekalan mengenai keterampilan menjaga kebersihan organ intim sehingga remaja di Desa Karassing bisa menjadi *peer educator* untuk teman sebayanya dan dapat berdampak pada literasi kesehatan reproduksi digital pada (Pitrianti et al., 2023). Kegiatan ini difasilitasi oleh dosen Kesehatan dan Pendidikan, serta mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping sekaligus fasilitator. Hasilnya, remaja terlibat dialog interaktif dan antusias dalam memperoleh edukasi yang lebih komprehensif mengenai isu kesehatan reproduksi dan siap berperan sebagai agen edukasi di lingkungannya

Pelatihan Konseling I-HERO-YOU

Setelah edukasi dasar, dilaksanakan pelatihan konseling yang menekankan keterampilan konseling dan pendekatan empatik non-diskriminatif kepada kelompok PKK. Peserta dibekali dengan pengetahuan untuk menangani isu-isu sensitif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja melalui perspektif psikososial. Kegiatan pelatihan juga dilengkapi dengan simulasi dan

role-play untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memberikan pendampingan. Dengan adanya pelatihan ini, anggota PKK dipersiapkan menjadi konselor komunitas yang mampu memberikan pendampingan kepada remaja perempuan secara aman, terbuka, dan suportif.

Pengembangan Media EduHERO dan Model Edukasi YOU ARE HERO

Tahap selanjutnya adalah pengembangan media edukasi yang disusun bersama mitra lokal dan mahasiswa. Media ini dikemas dalam bentuk modul edukatif berbasis konteks lokal, video pendek, ular tangga kespro, serta infografis digital yang mudah dipahami oleh remaja (Nurcahyo, 2021). Selain itu, media edukasi juga disebarluaskan melalui platform digital seperti media sosial dan grup WhatsApp komunitas untuk memperluas jangkauan informasi.

Model edukasi YOU ARE HERO dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, diuji coba dalam kegiatan komunitas, dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari peserta (mahasiswa dan remaja di desa Karassing). Hal ini bertujuan untuk memastikan materi edukasi bersifat kontekstual, interaktif, dan berkelanjutan (Manapa Sampetoding & ER, 2024).

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas program melalui survei pasca-intervensi, pengumpulan testimoni, dan observasi terhadap perubahan perilaku masyarakat sasaran. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, kesan, dan tantangan dari peserta program. Refleksi bersama mitra komunitas juga dilakukan untuk membahas hasil capaian dan menyusun rekomendasi strategis demi keberlanjutan program. Dari hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman remaja dan PKK mengenai kesehatan reproduksi serta meningkatnya kesadaran akan dampak negatif pernikahan dini.



(1) (2) (3)

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM HERO Literacy: (1) Consultative Meeting, (2) Remaja Desa Karassing (3) EduHERO

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Karassing menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dan partisipatif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi, khususnya pada kalangan remaja dan kelompok PKK. Tahapan yang dimulai dari persiapan, survei awal, hingga pelatihan dan pendampingan berhasil membangun kolaborasi yang solid antara tim pelaksana, aparat desa, PKK, dan remaja sebagai sasaran utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, serta keterampilan komunikasi dan konseling yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

Selain itu, pengembangan media edukasi berbasis lokal dan penerapan model pembelajaran interaktif memperkuat efektivitas penyampaian informasi serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran bahwa program ini mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik sasaran secara nyata. Diseminasi hasil kegiatan serta pembentukan Tim PKK Peduli Kesehatan Reproduksi menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan program di tingkat desa.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil menjawab permasalahan rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan tingginya angka pernikahan dini di Desa Karassing, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program serupa di masa depan. Kolaborasi lintas

elemen masyarakat terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan ekosistem edukasi yang berkelanjutan, inklusif, dan transformatif.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan capaian yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, diperlukan peningkatan intensitas kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja melalui integrasi dengan kegiatan sekolah, remaja masjid, maupun forum pemuda desa, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat lebih luas menjangkau kelompok sasaran. Kedua, penguatan kapasitas kelompok PKK perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, pendampingan, serta penyediaan materi edukasi yang diperbarui sesuai dengan perkembangan isu kesehatan masyarakat.

Ketiga, disarankan adanya kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan lembaga kesehatan, pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil, agar upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi dapat berjalan lebih komprehensif dan terintegrasi. Dengan adanya dukungan yang sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, diharapkan Desa Karassing mampu menjadi model pengembangan program literasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemendiktisaintek atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat sesuai dengan dengan Surat Keputusan No. No. Surat: 0324/C3/AL.04/2025, serta dukungan dan fasilitas yang disediakan oleh Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, H. (2024). Pemberdayaan ibu dalam kelompok PKK melalui pelatihan kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat, 5*(1), 15-24. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3277

Amri, A., & Khalidi, M. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Terhadap Pernikahan Di Bawah Umur. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, *6*(1), 85. https://doi.org/10.22373/justisia.v6i1.10613

Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html

Bradfield, Z., Officer, K., Barnes, C., Mignacca, E., Butt, J., & Hauck, Y. (2022). Sexual and reproductive health education: Midwives' confidence and practices. *Women and Birth*, *35*(4), 360–366. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.09.005

Detik News. (2020). *Pernikahan 2 Sejoli di Bawah Umur Hebohkan Bulukumba Sulsel*. Detik News.

Flanagan, R. (2024). 'Nobody ever told you, "actually, this feels great"': Religion informed sexual health education and barriers to developing sexual literacy. *International Journal of Educational Research Open*, *7*, 100343. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100343

Handayani, O. W. K., Wiranti, I., Raharjo, B. B., & Nugroho, E. (2019). The Reproduction Health Behavior of High School Teenagers in Semarang, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, *12*, 309–314. https://doi.org/https://doi.org/10.2174/1874944501912010309

Kirana, N. D., Vaiza, P., Syahfitri, N., Ariana, Ningsih, S. A., (2025).Penguatan Karakter Remaja Melalui Edukasi Seks Bebas Berbasis Puzzle Interaktif. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 929-933. https://doi.org/10.31004/r1pwmx10

Manapa Sampetoding, E. A., & ER, M. (2024). Digital Transformation of Smart Village: A Systematic Literature Review. *Procedia Computer Science*, *239*, 1336–1343.

https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.06.304
Nurcahyo, D. E. (2021). Pembuatan Modul Elektronik (E-Modul) Sebagai Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Kuliah Animasi Grafis Di Prodi Film Dan Televisi Isi Surakarta. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, *4*(1), 36–45.
Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DESA. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, *3*(1 SE-Articles), 43–49. https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655
Pongtambing, Y. S., Sampetoding, E., Uksi, R., & Manapa, E. (2024). Digitalisasi Dan Literasi Kesehatan Pada Smart Village. *Compromise Journal : Community Professional Service Journal*, *2*(1 SE-Articles), 11–18. https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i1.157
Rahmawati, N., & Hastuti, S. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan Usia Dini pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 55–66.
Sari, R. P., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2020). Dampak Perkawinan Anak terhadap Akses Pendidikan dan Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(2), 115–128.
Wowor, J. S. (2021). Perceraian Akibat Pernikahan Dibawah Umur (Usia Dini). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *2*(2), 230–240.